

Penguatan Kapasitas Warga Sekolah dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Inklusif di SLB Negeri Jepon Kabupaten Blora

Peduli: Indonesian Journal of Community
Empowerment 2(1) (2026): 11-19
© 2025 Semarang State University, Indonesia e-ISSN 3123-
6731 (media online)
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Peduli>

UNNES JOURNALS

Aprillia Findayani¹, M. Fikri Amrullah¹, Jamhur¹

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 01, 2025

Revised January 04, 2026

Accepted March 01, 2026

Keywords: SPAB, inclusivity, disaster preparedness, special needs schools

ABSTRACT

Improving the capacity of school members in disaster preparedness is a crucial step in risk mitigation efforts in educational settings. Jepon State Special Needs School in Blora Regency faces dual challenges: a high risk of flooding and a population of students with special needs who are vulnerable to the impacts of disasters. This community service activity aims to improve disaster preparedness through the establishment of an Inclusive Disaster-Safe Education Unit (SPAB). The methods used include a participatory, inclusive, and comprehensive approach through risk assessment, outreach, education, and disaster simulations. The results of the activity indicate an increased understanding of disaster preparedness among teachers, students, and school staff. The establishment of the SPAB task force also strengthens coordination in disaster mitigation efforts within the school environment. This activity is expected to serve as a model for the implementation of inclusive SPAB for other special needs schools in Indonesia.

Corresponding author

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang.

Jl. Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota
Semarang

E-mail addresses: aprilliafinda@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai hak dasar yang melekat pada setiap individu, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kualitas kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kesenjangan sosial, serta membuka peluang yang lebih luas bagi setiap orang untuk berkontribusi dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan menempati posisi sebagai salah satu prioritas utama yang harus dijamin aksesibilitas dan kualitasnya, guna menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan berorientasi pada kemajuan (An'nur et al., 2018). Sejalan dengan perkembangan jaman, pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat Indonesia saat ini mulai diarahkan pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia dalam mendukung SDGs 2030 (Juned et al., 2018; Ratnasari & Nugraheni, 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, baik dalam hal kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun dampak dari bencana alam serta permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (David Wijaya, 2019; Iskandar, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan kerentanan tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan letusan gunung berapi (Tanjung et al., 2020). Frekuensi dan dampak bencana alam yang tinggi membutuhkan upaya yang serius dalam proses penanggulangan, baik dalam tahap mitigasi, persiapan, tanggap darurat, serta pemulihan dan rekonstruksi pascabencana. Upaya penanggulangan bencana membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dunia pendidikan, dan sektor lainnya. Koordinasi dan sinergi yang baik antar stakeholder menjadi penting untuk memperkuat respon bencana yang efektif dan terkoordinasi (Mustofa & Augustinah, 2022).

Sektor pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya penanggulangan bencana (Pahleviannur, 2019). Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar siswa, tetapi juga dapat menjadi pusat koordinasi dan pemulihan pasca-bencana serta menjadi sarana penting dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana kepada Masyarakat (Maryani, 2010). Dalam rangka memperkuat kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di bidang penanggulangan bencana, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program ini merupakan inisiatif kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan berbagai pihak terkait lainnya. Program ini mendorong terbentuknya kemitraan yang kuat dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan penanggulangan bencana di lingkungan Pendidikan (Mei et al., 2019).

Disamping itu, program ini berkontribusi langsung terhadap beberapa tujuan SDGs, salah satunya yaitu tujuan 4: Pendidikan Berkualitas, SPAB membantu dalam mencapai tujuan pendidikan berkualitas dengan menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada pendidik dalam mengintegrasikan kesiapsiagaan bencana ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah (Khanif et al., 2021). Dengan adanya pendekatan satuan pendidikan aman bencana, sekolah dapat memiliki rencana kontinuitas pendidikan yang memitigasi gangguan dan memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih cepat setelah terjadi bencana. Ini membantu menjaga kontinuitas pendidikan dan meminimalkan efek negatif pada perkembangan akademik siswa (Kamil et al., 2021).

Dengan latar belakang tersebut, pembentukan SPAB menjadi langkah penting dalam

meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan dan memperkuat Upaya penanggulangan bencana secara keseluruhan (Fandayati et al., 2024). Sebagai salah satu upaya Pembangunan kesiapsiagaan masyarakat, satuan pendidikan aman bencana tidak hanya melibatkan siswa dan staf sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar. Dengan memperluas pemahaman tentang pentingnya kesiapsiagaan dan upaya mitigasi, satuan pendidikan aman bencana memainkan peran penting dalam membangun kesiapsiagaan dan keamanan masyarakat secara luas (Febriani et al., 2023; Suprayogi & Darmo Yuwono, 2018).

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi, terutama pada musim penghujan (Mariyana, 2018). Beberapa bagian wilayahnya merupakan daerah dataran rendah yang rentan terhadap banjir. Ditambah dengan system drainase yang buruk meningkatkan risiko terjadinya banjir baik banjir akibat luapan sungai maupun banjir akibat kiriman dari hulu. Salah satu wilayah yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya adalah Kecamatan Jepon. Berdasarkan hasil analisis aplikasi bencana inaRISK diperoleh hasil bahwa Kecamatan Jepon memiliki risiko bencana banjir dari sedang hingga tinggi yang merata diseluruh wilayah Kecamatan Jepon termasuk di dalamnya SLB Negeri Jepon Daerah Jepon merupakan daerah utara dari Kabupaten Blora, dimana daerah Jepon merupakan daerah Pegunungan Kendeng Selatan (Nurkholifah & Kasuma, 2018). Karena di daerah Kendeng Selatan, maka SLB Negeri Jepon mempunyai potensi bencana alam yang cukup tinggi seperti banjir, kekeringan, kebakaran dan angin kencang. Dari beberapa jenis bencana alam yang tersebut di atas, bencana banjir yang merupakan bencana yang selalu terjadi setiap tahunnya dan perlu diantisipasi (Sayoga & Artiningsih, 2023). Kegiatan antisipasi ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan jika terjadi bencana alam. Meskipun tidak bisa menghindari risiko yang akan timbul, namun dengan adanya antisipasi ini, risiko menjadi sangat minim dan bahkan bisa tereduksi dengan baik, sehingga diharapkan tidak terdapat korban jiwa.

SLB Jepon merupakan sekolah luar biasa (SLB) yang terletak di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sekolah yang mulai beroperasi tahun 2011 ini, pada tahun 2023 tercatat memiliki 33 staff dengan jumlah murid 269 peserta didik yang terdiri dari Tingkat 1 hingga Tingkat 12 atau setara dengan SD-SMA. SLB Negeri Jepon merupakan sekolah dengan prioritas kelompok rentan karena merupakan anak-anak dengan kondisi disabilitas yang prioritas untuk dievakuasi ketika terjadi bencana.

Letaknya yang berada di daerah rawan bencana dan memiliki kelompok rentan dalam jumlah banyak, maka penting bagi SLB Negeri Jepon dan pihak terkait untuk memiliki rencana tanggap darurat yang sesuai dengan potensi bencana yang rentan terjadi di wilayah tersebut. Rencana ini harus meliputi langkah-langkah mitigasi, evakuasi, dan pemulihan untuk melindungi siswa dan staf SLB Negeri Jepon serta meminimalkan dampak bencana yang mungkin terjadi. Selain itu, perlu ada upaya peningkatan kesiapsiagaan dan edukasi terkait bencana bagi siswa, staf, dan orang tua untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keselamatan di SLB Negeri Jepon, Kabupaten Blora.

METODE

Kegiatan ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Jepon Kabupaten Blora. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi tersebut sesuai dengan hasil kajian BPBD Provinsi Jawa Tengah dan BPBD Kabupaten Blora dengan pertimbangan bahwa sebagian besar warga sekolah ini merupakan disabilitas yang merupakan kelompok rentan yang perlu ditingkatkan

kapasitasnya dalam menghadapi bencana baik secara individu maupun kelompok. Sekolah ini juga memiliki risiko bencana banjir yang tinggi yang terjadi setiap tahunnya. Selain itu, sebagian besar siswa yang merupakan kelompok disabilitas yang menjadi prioritas utama dalam penanganan bencana. Selanjutnya, SLB Negeri Jepon akan dijadikan sebagai Pilot Project pembentukan Satuan Pendidikan Bencana Inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan akan dilaksanakan sekitar bulan Mei 2024.

Sesuai dengan panduan pembentukan dan pelaksanaan kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana, maka pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini akan mengacu pada tiga pilar utama SPAB yaitu: 1) Pilar 1. Fasilitas Sekolah Aman; 2) Pilar 2. Manajemen Bencana di Sekolah serta; 3) Pilar 3. Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan, secara umum, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa kegiatan yang terdiri dari:

1. Berbasis Inklusi, seluruh tahapan dalam kegiatan pengabdian ini diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan melibatkan seluruh masyarakat yang dalam hal ini adalah warga sekolah. Kegiatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan kapasitas warga sekolah baik guru, staf, serta murid yang ada di SLB Negeri Jepon. Kegiatan ini akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan warga sekolah tentang risiko serta respon yang harus diambil ketika terjadi bencana khususnya untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Komperhensif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan semua aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan warga sekolah dalam menghadapi ancaman bencana banjir yang terjadi di sekitar mereka. Pengetahuan, respon dan ketrampilan siswa akan ditingkatkan melalui sosialisasi, edukasi, workshop serta simulasi bencana.

2. Partisipatif. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif tidak hanya dari warga sekolah, namun juga komite sekolah serta beberapa stakeholder yang terlibat seperti BPBD Kabupaten Blora, Luran Jepon, Babinkamtibmas dan Petugas Penjaga Pintu Air. Tujuannya adalah agar masing-masing individu memiliki pengetahuan tentang risiko bencana hingga alur penanganan ketika bencana terjadi. Satuan pendidikan aman bencana juga perlu melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Mereka dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengirimkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana melalui media sosial, atau bahkan melibatkan masyarakat dalam kegiatan evakuasi atau simulasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kapasitas warga sekolah dalam perwujudan SPAB inklusif di SLB Negeri Jepón Kabupaten Blora memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan sekolah. Hasil utama dari kegiatan ini mencakup peningkatan kapasitas guru, siswa, serta peran staf dan orang tua dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) inklusif di SLB Negeri Jepon.

1. Peningkatan Kapasitas Guru

Peningkatan kapasitas guru di SLB Negeri Jepon dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) inklusif menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek peningkatan pengetahuan, pengembangan rencana darurat, serta keterampilan praktis dalam menghadapi situasi bencana. Melalui berbagai pelatihan intensif dan workshop yang telah diselenggarakan, guru-guru di sekolah ini mengalami peningkatan yang cukup besar dalam memahami konsep dasar SPAB inklusif, yang mencakup berbagai aspek penting

terkait dengan kesiapsiagaan dan penanganan bencana bagi siswa dengan disabilitas. Pemahaman ini mencakup persiapan serta strategi mitigasi bencana yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, metode penanganan darurat yang sensitif dan responsif terhadap kondisi mereka, serta langkah-langkah pemulihan pasca-bencana yang bersifat inklusif sehingga seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat kembali beradaptasi dengan lingkungan belajar mereka setelah mengalami situasi darurat.

Selain peningkatan pemahaman, para guru juga telah berhasil mengembangkan rencana darurat yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus. Rencana darurat ini mencakup perancangan jalur evakuasi yang mudah diakses oleh siswa dengan berbagai jenis disabilitas, sehingga mereka dapat bergerak dengan aman dan nyaman dalam situasi darurat. Selain itu, titik kumpul aman juga telah dirancang agar lebih ramah disabilitas, memastikan bahwa setiap siswa memiliki tempat yang aman dan terorganisir setelah proses evakuasi berlangsung. Tak hanya itu, guru-guru juga telah menyiapkan alat bantu serta sistem komunikasi khusus yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami instruksi darurat dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat merespons keadaan darurat dengan lebih baik dan tidak mengalami kepanikan yang berlebihan.

Peningkatan keterampilan praktis guru juga menjadi salah satu aspek utama dalam program ini. Melalui berbagai sesi pelatihan dan simulasi yang telah dilakukan, para guru kini memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memberikan pertolongan pertama kepada siswa dengan disabilitas yang mungkin mengalami cedera atau kondisi darurat tertentu selama bencana berlangsung. Selain itu, mereka juga telah dilatih untuk melakukan proses evakuasi dengan aman dan efisien, memastikan bahwa setiap siswa dapat dipindahkan ke tempat yang lebih aman tanpa risiko tambahan. Kemampuan dalam menggunakan alat bantu dan sistem komunikasi khusus juga mengalami peningkatan, memungkinkan guru untuk berinteraksi dan memberikan instruksi yang lebih jelas kepada siswa dalam situasi darurat. Dengan adanya berbagai peningkatan ini, diharapkan bahwa kapasitas guru dalam mendukung terwujudnya SPAB inklusif di SLB Negeri Jepon semakin kuat, sehingga seluruh warga sekolah dapat menghadapi potensi bencana dengan lebih siap, aman, dan terkoordinasi dengan baik.

2. Peningkatan Kapasitas Siswa

Peningkatan kapasitas siswa dalam menghadapi bencana di SLB Negeri Jepon telah menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran akan bahaya bencana, keterampilan dalam menghadapi situasi darurat, serta kepercayaan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di lingkungan mereka. Kesadaran siswa terhadap ancaman bencana mengalami peningkatan yang signifikan setelah mereka mendapatkan berbagai edukasi dan pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu mereka memahami risiko yang ada di sekitar mereka. Kini, para siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi berbagai jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah mereka, tetapi juga memahami langkah-langkah penting yang harus mereka ambil untuk meminimalkan risiko. Mereka diajarkan bahwa kesiapsiagaan bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah atau orang dewasa di sekitar mereka, tetapi juga merupakan bagian dari peran mereka sendiri dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana. Dengan pengetahuan ini, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keamanan diri serta membantu teman-teman mereka dalam situasi darurat.

Selain peningkatan kesadaran, program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan

siswa dalam menghadapi bencana dengan lebih siap dan terorganisir. Mereka telah diberikan pelatihan intensif mengenai jalur evakuasi yang harus mereka tempuh jika terjadi bencana, serta lokasi titik kumpul aman yang telah disiapkan oleh sekolah untuk memastikan keselamatan seluruh warga sekolah. Pelatihan ini dilakukan secara berulang dan dalam berbagai skenario, sehingga siswa dapat mengingat serta memahami prosedur evakuasi dengan baik. Selain itu, mereka juga diajarkan cara menggunakan berbagai alat bantu serta sistem komunikasi khusus yang dirancang untuk membantu mereka berkomunikasi dengan guru, staf sekolah, maupun teman-teman mereka selama keadaan darurat. Tidak hanya itu, melalui simulasi evakuasi dan latihan penanganan darurat, siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana menghadapi bencana secara nyata. Latihan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dalam bergerak dengan aman, mengikuti instruksi dengan cepat, serta bekerja sama dengan lingkungan sekitar agar proses evakuasi dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu hasil yang paling terlihat dari program ini adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi darurat. Jika sebelumnya banyak dari mereka merasa cemas atau tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam bertindak saat terjadi bencana, kini mereka merasa lebih siap dan tidak mudah panik ketika menghadapi keadaan darurat. Mereka telah belajar bahwa dengan persiapan yang matang, pemahaman yang baik, serta dukungan dari lingkungan sekitar, mereka dapat menghadapi berbagai ancaman bencana dengan lebih tenang dan percaya diri. Peningkatan kepercayaan diri ini tidak hanya berdampak pada kesiapsiagaan bencana, tetapi juga membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana mereka menjadi lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih optimis. Dengan berbagai peningkatan ini, diharapkan siswa di SLB Negeri Jepon dapat terus berkembang menjadi individu yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi di masa depan.

Selain itu, kegiatan ini juga berdampak signifikan pada peningkatan kapasitas siswa. Kesadaran mereka terhadap bahaya bencana meningkat, termasuk kemampuan mereka dalam mengidentifikasi jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah mereka serta memahami peran mereka dalam mitigasi dan penanggulangan bencana. Dari segi keterampilan, siswa telah dilatih untuk mengenali jalur evakuasi, titik kumpul aman, serta menggunakan alat bantu dan komunikasi khusus. Simulasi yang dilakukan juga membantu mereka memahami prosedur evakuasi dan penanganan darurat dengan lebih baik. Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi darurat, sehingga mereka merasa lebih siap dalam menghadapi potensi bencana.

3 Peningkatan Peran staf dan orang tua

Peningkatan peran staf dan orang tua dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang inklusif di SLB Negeri Jepon merupakan salah satu aspek krusial yang mendukung keberhasilan program ini. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik pelatihan, simulasi, maupun diskusi bersama, staf sekolah dan orang tua telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan tanggap terhadap bencana. Salah satu bentuk kontribusi utama mereka adalah peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga siswa. Staf sekolah, termasuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, bersama dengan orang tua siswa, telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan program SPAB. Mereka mengikuti berbagai sesi pelatihan dan simulasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menghadapi situasi darurat, terutama dalam konteks

mendukung siswa dengan disabilitas. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, staf dan orang tua tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga dapat berbagi pengalaman serta memberikan masukan berharga untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam penerapan SPAB inklusif di sekolah.

Selain kolaborasi yang semakin erat, peningkatan kesadaran staf dan orang tua terhadap pentingnya SPAB inklusif juga menjadi salah satu pencapaian utama dari program ini. Mereka kini memahami bahwa siswa dengan disabilitas memiliki kebutuhan khusus dalam menghadapi bencana, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terencana dan terstruktur untuk memastikan keselamatan mereka. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang jenis-jenis bencana dan prosedur penanggulangannya, tetapi juga melibatkan aspek psikososial dalam mendampingi siswa saat menghadapi situasi darurat. Orang tua dan staf sekolah kini semakin menyadari bahwa kesiapsiagaan bencana bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga merupakan bagian dari peran mereka sebagai pendidik dan pendamping anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka berkomitmen untuk bekerja sama secara berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap berbagai potensi bencana.

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan SPAB inklusif secara berkelanjutan, staf sekolah dan orang tua juga mulai berinisiatif untuk mengembangkan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam jangka panjang. Mereka mulai aktif dalam diskusi-diskusi mengenai kebijakan sekolah terkait kesiapsiagaan bencana, serta mencari solusi terhadap berbagai tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap informasi yang lebih luas mengenai SPAB inklusif. Dengan semakin meningkatnya kesadaran dan keterlibatan mereka, diharapkan SLB Negeri Jepon dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam menerapkan program SPAB yang tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan kapasitas warga sekolah di SLB Negeri Jepon dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) inklusif telah menunjukkan hasil yang positif. Meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, komitmen dan kolaborasi yang kuat dari seluruh pihak menjadi kunci utama dalam mendorong keberhasilan program ini. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program SPAB, beberapa rekomendasi perlu diterapkan. Salah satunya adalah meningkatkan akses terhadap sumber daya yang mencakup anggaran serta peralatan yang ramah disabilitas guna mendukung kesiapsiagaan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penting untuk menerapkan program pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf agar mereka semakin terampil dalam menangani situasi darurat serta memahami kebutuhan khusus siswa dalam kondisi bencana.

Partisipasi aktif siswa, orang tua, dan masyarakat juga perlu terus didorong agar terbentuk kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Di samping itu, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas program serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, program SPAB di SLB Negeri Jepon Kabupaten Blora diharapkan dapat terus berkembang melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta integrasi konsep SPAB dalam kegiatan sekolah. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan tangguh bagi seluruh warga sekolah di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- An'nur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable development goals (SDGs) dan peningkatan kualitas pendidikan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "FISIKA" MOTOGPE"*.
<https://snpfmotogpe.ulm.ac.id/proceeding/index.php/snpf/article/view/16/17>
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Fandayati, I., Wahyuni, P., Nugroho, A. R. B., Paripurno, E. T., & Prasetya, J. D. (2024). Optimalisasi Penilaian Mandiri Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dalam Mendorong Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dikawasan Sesar Opak Kabupaten Bantul. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), 68–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1151>
- Febriani, T., Dasrizal, D., Putri, R. E., & Wijaya, W. (2023). Implementasi program siaga bencana di sekolah menengah pertama pada kawasan rawan bencana gunung merapi kecamatan kayu aro kerinci. *Journal on Education*, 5(4), 12133–12139.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2173/1814>
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juned, M., Kusumastuti, R. D., & Darmastuti, S. (2018). Penguatan peran pemuda dalam pencapaian tujuan ketiga sustainable development goals (SDGs) di karang taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/93>
- Kamil, R., Yosepty, R., & Rostini, D. (2021). Manajemen pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan Sesar Lembang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2144–2156. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Khanif, N., Sulasmono, B. S., & Ismanto, B. (2021). Evaluasi Program Pengurangan Resiko Bencana Terpadu Berbasis Masyarakat. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 49–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p49-66>
- Mariyana, L. (2018). Geologi Daerah Turirejo dan Sekitarnya, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Geologi*, 1(1). <https://jom.unpak.ac.id/index.php/teknikgeologi/article/view/1115>
- Maryani, E. (2010). Model Pembelajaran mitigasi bencana dalam ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1), 42–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v10i1.1664.g1123>
- Mei, E. T. W., Fajarwati, A., Sudiby, J., Sari, I. M., Safitri, D., Rusmayanti, F., Wiwaha, A. A., Nasution, N. A. R., Febrita, D., & Sulistiyani, E. (2019). *Sister Village: Strategi Alternatif Mitigasi Bencana Gunungapi*. UGM PRESS.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YgCDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=related:rP_-os4cmxEJ:scholar.google.com/&ots=aY0IzLTejf&sig=P7mXtVw8SvmLRUy9wQDuIARYOXmM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Mustofa, A., & Augustinah, F. (2022). *NASKAH AKADEMIK RANCANGAN PERATURAN DAERAH TENTANG PEMETAAN DAERAH RAWAN BENCANA DI PROVINSI JAWA*

- Nurkholifah, I., & Kasuma, G. (2018). Pengelolaan Hutan Jati di Blora (1897-1942). *VERLEDEN Jurnal Kesejarahan*, 13(2), 139–146. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verledenb37501fad2full.pdf>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/8203>
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652–1665.
- Sayoga, A. A. H. E., & Artiningsih, A. (2023). Preferensi Adaptasi Masyarakat Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang terhadap Kerentanan Bencana Kekeringan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 19(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v19i1.303>
- Suprayogi, A., & Darmo Yuwono, B. (2018). Kajian VARIasi Pemodelan Peta Klasifikasi Curah Hujan pada Analisis Kekeringan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Blora). *Jurnal Geografi*, 15(2), 49–60. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/index>
- Tanjung, R., Mulyadi, D., Arifudin, O., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.